

**KOMUNIKASI MASYARAKAT SAMIN DENGAN ORANG ISLAM (DI
DESA BATUREJO, KECAMATAN SUKOLILO, KABUPATEN PATI)
COMMUNICATION BETWEEN SAMIN SOCIETY AND MUSLIMS
(BATUREJO VILLAGE, SUKOLILO, PATI)**

Peneliti: Abi Mufti

Pembimbing: Dr. Nawari Ismail, M.Ag

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

Email: abimufti96@gmail.com (mahasiswa), nwrismaiel@yahoo.com (pembimbing)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, (b) memahami kendala komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, (c) memerikan substansi untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi yang lebih intensif kepada setting dan subyek penelitian, dan dilakukan dengan desain etnografi yakni peleburan total peneliti ke dalam dunia manusia atau sosial yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal *Wong Samin* dengan orang Islam di Baturejo menggunakan pola komunikasi semua saluran, karena setiap anggota kelompok yang berbeda budaya bebas untuk berkomunikasi dengan kelompok di luar dirinya, komunikasi dengan kelompok yang berbeda dipengaruhi karena adanya hubungan kesamaan antara kedua pihak, dan topik komunikasi hanya terkait pada aspek pertanian. Ada dua kendala di dalam komunikasi interpersonal *Wong Samin* dengan orang Islam yaitu (a) pemaknaan pesan secara konotatif oleh orang Samin, dan (b) sikap *Wong Samin* yang mudah tersinggung ketika topik komunikasi menyinggung tentang tradisi komunitas Samin. Untuk efektivitas komunikasi interpersonal *Wong Samin* dengan orang Islam dilakukan dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kata kunci: *komunikasi interpersonal, orang Samin, orang Islam*

ABSTRACT

This study aims to (a) describe the interpersonal communication of the Samin community with Muslims, (b) understand the interpersonal communication interpersonal constraints of the Samin community with Muslims, (c) describe the substance to optimize the interpersonal communication of the Samin community with Muslims. This research uses a qualitative approach because the theme of this study requires more intensive interaction to the setting and subject of research. This study was conducted with ethnographic design that is the fusion of researchers into the human or social world under investigation. The results of this study found that Wong Samin's interpersonal communication with Muslims in Baturejo uses a pattern of communication of all channels, as each member of a different group of cultures is free to communicate with groups outside of himself. Communication with different groups is influenced by the relationship of similarities between the two parties, and the topic of communication is only related to aspects of agriculture. There are two obstacles in Wong Samin's interpersonal communication with Muslims: (a) the connotative meaning of messages by the Samin, and (b) Wong Samin's irritable attitude when the topic of communication pertains to the tradition of the Samin community. For the effectiveness of Wong Samin's interpersonal communication with Muslims is done with openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality.

Key words : *Interpersonal communication, Samin's community, Muslims*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa dihindari, dan hampir setiap saat kita melakukan komunikasi baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pakar komunikasi Thomas M. Scheidel mengemukakan, kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, serta untuk membangun kontak sosial dengan orang lain, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sesuai yang kita inginkan. Menurut Scheidel tujuan individu berkomunikasi untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya.¹ Adapun esensi komunikasi dalam membangun komunikasi sosial yaitu setiap orang dapat bertukar pesan dengan orang lain. Namun, karena setiap individu memiliki tujuan yang berbeda, pemikiran dalam memahami pesan yang berbeda, latar belakang dan budaya yang berbeda serta preferensi yang berbeda, maka untuk membangun komunikasi yang efektif haruslah bersifat interaktif.²

Masyarakat Indonesia hidup dalam beraneka macam budaya, adat, suku dan agama. Salah satunya adalah komunitas adat Samin yang menyebut dirinya sebagai kelompok *sedulur Sikep* atau *wong Sikep*. Komunitas adat Samin tersebar di berbagai daerah perbatasan di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu wilayah Kabupaten Blora, Ngawi, Bojonegoro, Kudus dan Pati. Namun dari mereka lebih suka menyebut “*onoke wong Sikep yo Sikep rabi, mergo kabeh wong do seneng rabi*”, maksudnya dalam hal sejarah penyebaran komunitas Samin, mereka lebih suka menyebut dirinya ada di tempat tertentu karena mereka membangun hubungan keluarga dengan orang lain yang berbeda daerah melalui perkawinan. Sedangkan bahasa yang digunakan komunitas Samin dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan irama yakni *krama* (halus), *madya* (biasa), *ngoko* (pergaulan) atau bahasa kasar. Komunitas adat Samin dari pengamatan peneliti lebih sering menggunakan bahasa Jawa Ngoko kepada usia sebaya atau kepada yang lebih muda. Bahasa Jawa *Kramo Inggil* digunakan orang Samin ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua (*tiang sepuh/sesepuh*). Sedangkan dengan orang baru (tamu) misalkan yang datang dari luar kota, orang Samin menggunakan bahasa Jawa Krama, namun jika si tamu menggunakan bahasa Jawa Ngoko, mereka ikut menyesuaikan irama bahasa yang dipakai oleh tamu tersebut.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2010), Cet. XIV, hal. 4.

² Dan O’Hair, Gustav W. Friedrich, Lynda Dee Dixon, *Strategic Communication in Business and the Professions*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hal. 5.

Pada penelitian Rini Darmastuti (*et.al*) menyebutkan bahwa bahasa Jawa Ngoko atau kasar digunakan orang Samin untuk berkomunikasi kepada lawan bicaranya yang tanpa memandang derajat dan pangkat atau latar belakang sosial orang tersebut, karena orang Samin menganggap setiap manusia itu memiliki kedudukan yang sama.³ Sedangkan arti dari istilah Samin, Harjo Kardi yang merupakan generasi ke empat dari Samin Surosentiko (pendiri Samin) menyatakan yang dimuat di dalam kanal online unair.news (2016) “yang perlu diketahui bahwa Samin itu bukan tradisi, bukan agama, tapi perilaku”.⁴ Namun dari internal Samin, informan peneliti P Ick dan P Gun di Baturejo mereka tidak suka kalau keberadaannya di luar dikenal sebagai komunitas adat terpencil (KAT), atau kelompok agama lokal yang menurut mereka istilah tersebut kurang tepat, dan kurang dapat diterima dalam kelompok Sedulur Sikep.

Masyarakat Samin merupakan potret masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Mereka sering mengatakan, “*opo sing ono ndek ati, yo iku sing bakal metu soko cangkem*” (apa yang ada di hati, ya itu yang keluar lewat mulut)”. Sebagai perumpamaan, saat ditanya berapa jumlah hewan ternaknya, jawabnya dua, yaitu jantan dan betina, pada kenyataannya jumlah ternaknya banyak. Masyarakat Samin dalam menjunjung prinsip kebenaran nampak berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya atau *nyeleneh*.⁵

Selain itu, Benda & Castle dalam buku Nawari Ismail (2012) menyimpulkan bahwa Wong Sikep atau masyarakat Samin merupakan kelompok yang menolak Islam, negara dan hirarki sosial.⁶ Penolakan itu ditandai dengan sikap mereka yang enggan kawin dan merawat jenazah dengan cara Islam. Indah Puji Lestari (2013) penelitiannya juga menyebutkan dalam pembagian warisan atau harta kekayaan masyarakat Samin mempunyai tata cara pembagian yang berbeda dengan masyarakat lain. Mbah Wargono sepuh Samin di Kaliyasa (Kudus) melakukan pembagian warisan kepada keturunannya yang dibagi secara rata. Adapun larangan yang berkembang pada masyarakat Samin salah satunya adalah tidak boleh beristri dua (poligami).⁷

³ Rini Darmastuti (*et.al*), *Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*. (Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016), Vol 3, No 1, hal. 106.

⁴ <http://news.unair.ac.id/2016/12/06/menggali-wacana-masyarakat-adat-samin/> Di akses pada hari Senin, 19 Februari 2018. Pukul 15:15 WIB.

⁵ Sugeng Winarno, “Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyleneh” dalam Nurudin (ed), *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 56.

⁶ Nawari Ismail, *Relasi Kuasa dalam Perubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hal. 5.

⁷ Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*. (Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 2013), Vol 5, No 1, hal. 79.

Disisi lain, muncul berbagai stereotip dari kelompok masyarakat di Baturejo kepada komunitas Samin di desa tersebut. Mereka menganggap orang Samin hidupnya hanya bekerja, makan, dan tidur (kawin). Bahkan dari salah satu informan peneliti menganggap orang Samin itu hidupnya *konyol* karena tidak mau sekolah formal dan ngeyel karena tetap bertahan pada tradisinya. Menurut P Guf (45 tahun) dan P Mus (37 tahun), warga sekitar (Islam) di Baturejo khawatir dengan kebiasaan perkawinan mereka yang jauh berbeda dengan cara pemerintah dan Islam, karena dalam adat perkawinan orang Samin setiap pasangan melakukan hubungan seksual dulu baru dinikahkan, yang ditakutkan nanti kalau pemudanya sudah mengenal alat-alat yang dapat menunda atau mencegah kehamilan, karena jika pasangan perempuan tidak bisa hamil maka dalam adat Samin dari sepengetahuan Guf dan Mus boleh ditinggali (berpisah). Diketahui komunitas adat Samin di Baturejo tinggal berdampingan dengan orang Islam, dan rata-rata orang Samin bermukim di Dukuh Bombong RT. 1, RT.2 sebagian lagi di RT.3 Dukuh Bacem.

Akibat adanya stereotip kepada orang Samin di Baturejo, menimbulkan perlawanan dari komunitas Samin terhadap seruan azan yang dilantunkan di masjid-masjid, dan lantunan takbir yang dapat mengganggu orang lain, serta cara-cara yang digunakan dalam Islam itu tidak tepat untuk diterapkan dalam komunitas Samin, misal cara menyembelih hewan. Informan dari Pasangan suami-isteri komunitas Samin, Mbah Dar (86 tahun) dan Mbah Sut (80 tahun), menyatakan apa yang diserukan di masjid-masjid menggunakan pengeras suara mengganggu warga yang berbeda kepahaman (Samin). Selain itu, dari pengakuan Dar dan Sut bahwa orang Islam Baturejo ada yang tidak mau memakan hewan ternak hasil dari sembelihan Wong Samin, sehingga hajat yang diberikan tidak dimakan (dibuang), tanpa kecuali kalau hewan tersebut disembelih oleh modin. Hal itu ternyata dibenarkan oleh salah satu warga Islam Baturejo, yakni P Guf (45 tahun) sebagian orang Islam di desanya tidak mau memakan hajat dari bekas sembelihan adat Samin, mereka menganggap haram memakan hewan dari potongan orang Samin.

Dari paragraf di atas, peneliti berasumsi bahwa komunitas adat Samin dan orang Islam di Baturejo memiliki pertentangan terhadap tradisi yang dilakukan masing-masing kelompok karena adanya perbedaan budaya. Hal itu, menurut P Guf (45 tahun) ada kekhawatiran dari orang Islam terhadap tradisi komunitas Samin. Meskipun kedua kelompok nampak biasa-biasa saja dalam kehidupan bermasyarakatnya, namun dalam lingkungannya mereka menyimpan berbagai prasangka kepada pihak di luar dirinya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti fokus pada komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, selain karena berkaitan dengan disiplin ilmu peneliti, juga karena peneliti ingin mengetahui seberapa efektif komunikasi yang dibangun saat ini setelah muncul berbagai stereotip kepada kelompok yang berbeda budaya. Komunikasi interpersonal digunakan dalam penelitian ini karena baik komunitas Samin dan orang Islam Baturejo memiliki hubungan antarpribadi yang cukup dekat yang disebabkan karena adanya kesamaan identitas sebagai seorang petani, dan ada juga dari mereka yang memiliki ikatan kekeluargaan seperti anak dari Mbah Sabar (74 tahun) yang dinikahi oleh anak dari orang Islam. Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal dipilih dalam penelitian ini karena masing-masing kelompok telah mempersepsikan kelompok di luar dirinya, dan itu menjadi stereotip yang berlaku bagi kalangan umum. Persepsi itu di dalam komunikasi interpersonal merupakan persepsi sosial karena adanya pemberian makna kepada orang lain, lingkungan lain, dan peristiwa tertentu.

Komunitas adat Samin di Baturejo mayoritas memiliki pandangan ingin hidup rukun kepada siapa saja, dan mereka selalu terbuka dengan siapapun. Sedangkan orang Islam ingin natural saja, dengan mengikuti perkembangan waktu, karena mereka yakin jika suatu saat orang Samin akan berubah dari segi kebudayaannya.

Ketika berkomunikasi dengan orang Samin, menurut P Carik (sekdes) mereka merupakan tipikal masyarakat yang mudah tersinggung saat berbincang menyangkut tata cara adat Samin. Sehingga peneliti ketika melakukan penelitian lapangan banyak diberi arahan dari P Carik, P Hari, dan P Guf ketika mewawancarai atau berdiskusi dengan mereka (orang Samin) supaya kalimat pertanyaannya sesuai dengan pemaknaan mereka, dan juga tidak menyinggung adat mereka. Sebaliknya, orang Samin juga ketika berkomunikasi dengan kelompok di luar dirinya menurut P Cuk (45 tahun), seakan seperti dibodohi atau dianggap tidak berpengalaman karena tidak sekolah formal.

Padahal untuk membangun komunikasi yang bersifat komunikatif perlu diawali dengan adanya rasa saling percaya satu sama lain, dengan menyingkirkan semua prasangka buruk kepada orang lain. Secara teoritis yang dimaksud dengan *interpersonal communication* (komunikasi interpersonal) merupakan komunikasi antar dua individu atau lebih, yang mana pengirim dan penerima pesan dapat menerima pesan secara langsung dan dapat memberi

tanggapan secara langsung, bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal.⁸ Selain itu, Morissan secara lebih luas lagi menjelaskan bahwa kebanyakan teori komunikasi interpersonal juga berlaku di dalam komunikasi kelompok, karena komunikasi kelompok melibatkan hubungan komunikasi interpersonal, termasuk komunikasi organisasi yang meliputi aspek-aspek komunikasi interpersonal biasanya terjadi pada jaringan organisasi atau kerjasama yang relatif besar.⁹

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss ditulis dalam buku Riswandi komunikasi yang efektif dapat menimbulkan lima hal berikut, diantaranya, *pengertian* artinya dimana komunikasi dapat memahami dengan cermat isi pesan dimaksud komunikator, *kesenangan* artinya komunikasi tidak menimbulkan ketegangan melainkan kesenangan yang dapat membuat hubungan menjadi akrab, *memengaruhi sikap* artinya seorang komunikator dapat memberi pengaruh kepada orang lain yang dapat menimbulkan efek pada komunikan, *hubungan sosial yang baik* artinya komunikasi ditujukan untuk membangun hubungan sosial yang baik, *tindakan* artinya dapat melahirkan tindakan nyata yang dilakukan komunikan yang sesuai dengan keinginan komunikator.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah karena di lokasi tersebut menjadi salah satu pusat komunitas adat Samin di Pati, dan juga terdapat orang Islam di desa tersebut. Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis. Secara teori dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait psikologi komunikasi dan antropologi komunikasi khususnya pada disiplin ilmu komunikasi interpersonal. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan bagi organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah dalam melaksanakan program dan pendekatan kepada orang Samin, dan juga para akademisi dalam memperluas dan menambah kajian yang ada tentang komunitas Samin dan komunikasi interpersonal. Ada tiga tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam, memahami kendala komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam, memerikan substansi untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam.

⁸ Ebook. Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. V, hal. 85.

⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet. III, hal. 15.

¹⁰ Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Cet. 1, hal. 12.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian peneliti dengan judul “komunikasi masyarakat *Samin* dengan orang Islam” di Baturejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Hal itu karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi yang lebih intensif dengan setting dan subyek penelitian, serta agar dapat menghasilkan data yang natural.¹¹ Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, dilakukan dengan alasan peneliti bahwa realitas itu bersifat tidak tetap dan selalu memunculkan realitas baru disetiap waktu ke waktu tergantung pada situasi sosialnya. Pada dasarnya setiap kelompok memiliki nilai-nilai atau terlibat dalam perilaku yang menggerakkan, sehingga peneliti berasumsi realitas itu tidak tetap dan terus berubah.

Selain itu, penelitian dengan desain etnografi ini dipilih karena studi ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun kategori-kategori dan data yang ditemukan dari lapangan. Etnografi mencakup peleburan total peneliti ke dalam dunia manusia atau sosial yang sedang dipelajarinya, serta menjabarkan hubungan antara perkataan manusia dengan perbuatan mereka, dengan menjunjung tinggi subjektivitas dan defenisi situasinya aktor pada masa kini.¹² Hal tersebut sesuai dengan tujuan etnografi komunikasi, yaitu untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Penelitian komunikasi masyarakat *Samin* dengan orang Islam dalam studi etnografi komunikasi dapat memberikan gambaran dan pemahaman secara komprehensif terhadap masyarakat *Samin*, dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam proses penggambaran komunikasi interpersonal, perspektif yang diambil adalah *emik* (subjek penelitian). Sehingga pemahaman terhadap komunikasi interpersonal masyarakat *Samin* dari sudut pandang masyarakat *Samin* sendiri.

Ruang lingkup atau data yang diperoleh di dalam penelitian ini terkait dengan gambaran umum Baturejo yang meliputi geografis, topografis, kependudukan, dan seterusnya, serta data terkait profil masyarakat *Samin* meliputi sejarah, sistem sosial, sistem religi, dan seterusnya. Selain itu, data-data yang terkait pada rumusan masalah penelitian, salah satunya adalah data terkait kendala komunikasi interpersonal orang *Samin* dengan orang Islam.

¹¹ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), Cet. 1, hal. 86.

¹² George Ritzer (ed.), *Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. 1, hal. 121.

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yakni analisis di lapangan dan analisis pasca-lapangan. Analisis data merupakan cara peneliti dalam memberi makna terhadap suatu data yang diperoleh ketika penelitian. Analisis di lapangan berupa induksi atau suatu metode yang bertolak pada kaidah khusus untuk menentukan sesuatu yang umum. Data yang ditemukan selama penelitian berguna untuk menemukan kesimpulan sementara. Pada analisis ini, pertanyaan atau kesimpulan dikembangkan dan dilakukan penelitian lagi untuk memperoleh suatu temuan baru, hingga seterusnya sampai tidak ada jawaban lain.¹³ Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada orang *Samin* di Baturejo yang dipilih berdasarkan kriteria peneliti. Pertanyaan yang diberikan, tidak peneliti ajukan langsung sesuai pemahaman peneliti, tetapi menyesuaikan atas pemahaman dan pemaknaan informan. Selain mewawancarai orang *Samin* peneliti juga menggali informasi kepada orang Islam di Baturejo. Hasil wawancara kepada *wong Samin* dan orang Islam dihasilkan suatu temuan baru kemudian dilakukan pertanyaan baru hingga peneliti merasa tidak ada lagi jawaban lain terkait pertanyaan tersebut.

Sedangkan analisis pasca-lapangan peneliti lakukan ke dalam empat cara yaitu (1) memeriksa keabsahan data, dilakukan dengan memeriksa kembali data-data di lapangan dan pemahaman peneliti terhadap data, hingga peneliti merasa benar-benar yakin terhadap temuan penelitian, (b) telaah data, peneliti mendalami atau mempelajari seluruh data yang diperoleh selama penelitian. Data-data yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah terkait dengan data masalah penelitian, (c) mereduksi dan mengkategorikan data, peneliti lakukan dengan cara memilah dan memilih data-data yang relevan dengan penelitian. Data-data yang relevan peneliti buat kategorisasi atau golongan. Kegiatan reduksi dan kategorisasi data ini peneliti lakukan secara bersamaan, (d) menafsir dan menyimpulkan, data yang sudah dikategorisasi selanjutnya dilakukan penafsiran atau pemaparan secara tersusun dalam bentuk naratif. Setelah data selesai ditafsirkan kegiatan terakhir adalah menarik kesimpulan terhadap data tersebut.

Ada empat proses pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan, wawancara, perbincangan, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan model pengamatan *keterlibatan semi-aktif*, mengamati kehidupan masyarakat *Samin* selama penelitian berlangsung. Wawancara mendalam peneliti lakukan kepada informan dari komunitas *Samin* dan orang Islam, penentuan informan berdasarkan kriteria peneliti.

¹³ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2015), Cet. 1, hal. 98.

Perbincangan peneliti lakukan terhadap informan dari kalangan *Samin*, yang peneliti anggap masih perlu menggali informasi darinya. Serta kepada beberapa orang Islam yang tidak disengaja berbincang, misal ketika peneliti mampir di Masjid atau di warung milik orang Islam. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh (melengkapi) data yang tidak didapatkan dari teknik *wawancara mendalam*, juga sebagai verifikasi atas temuan peneliti dari hasil *pengamatan*, perbincangan biasa peneliti lakukan dalam suasana informal. Selanjutnya, pada teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data berbentuk monografi desa, dan juga dokumentasi peneliti selama di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Samin di desa Baturejo mayoritas bermukim di dukuh Bombong di RT. 1 dan 2, serta sebagian kecil di dukuh Bacem di RT. 3. Desa Baturejo berada dekat dengan perbukitan kapur yang akrab disebut Pegunungan Kendeng. Sebelah utara Baturejo berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kudus, di timur berbatasan dengan desa Gadudero, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukolilo, lalu di barat berbatasan dengan desa Wotan. Dari data yang diperoleh secara keseluruhan penduduk Baturejo berjumlah 6.157 jiwa,¹⁴ khusus warga Samin berjumlah 1.023 jiwa terdiri dari laki-laki 446 jiwa dan perempuan 577 jiwa.¹⁵

Warga Samin di Baturejo memiliki keyakinan sebagai pengikut agama Adam. Kendati demikian, pada identitas resmi mereka oleh pihak desa dicantumkan sebagai pegikut agama Islam, yang sebelumnya dicantumkan pada agama Budha. Makna agama dipahami oleh mereka, “*agama niku gaman, Adam niku kanggo ngucap, gaman lanang kanggo rabi*” (agama itu perilaku, Adam itu ucapan, perilaku laki untuk kawin). Agama bagi Wong Samin memiliki makna dan unsur filosofisnya, yaitu setiap perilaku dan perkataan yang menjadi prinsip hidup manusia. Masyarakat Samin mayoritas berprofesi sebagai petani. Kepada peneliti mereka selalu menyebut, “*kepahaman wong Sikep iki mung tani tok*” (kephahaman orang Sikep (Samin) adalah bertani). Oleh karena itu, bertani bagi Wong Samin sudah menjadi identitas diri mereka sebagai pengikut ajaran Samin, atau mempertahankan eksistensi mereka sebagai komunitas Sikep.

¹⁴ Data Monografi Desa Baturejo tahun 2016.

¹⁵ Sekretaris Desa.

Komunitas Samin hidup berdampingan dengan orang Islam di Baturejo. Komunikasi antara orang Samin dan Islam tidak berlangsung luas, lebih banyak terkait pada aspek pertanian. Mbah Sabar (74 tahun), salah satu tokoh sepuh Samin dalam wawancara mendalam pada 28 Maret 2018 mengatakan,

“nek ngobrol ngeneki yo biasa, ora sengaja, pokoke kepetuk yo e ngobrol-ngobrol ngandane opo?...koyo coro ketmau yo jagong, e tanduranku ko mau ndek ingi ra tak ulur ko ra tak siram, iku yo (ngobrol) ra sengaja, yo kondo opo wujudte. Koyo ngeneki pergaulan kowe ambek aku ngeneki, yo tukar paweruh kowe ambek aku ngeneki, e kowe apek nang ndih? Apek nang sawah tilik tanduran loh ngono kui, jurusane ki jujure ngono karepe kan ngono ngobrole.” (kalau ngobrol ya biasa, tidak disengaja, pokoknya ketemu ya ngobrol-ngobrol bilangin apa?...seperti berkumpul (jagong), e tanamanku kok kemarin belum disiram, begitu ya ngobrol tidak disengaja (basa-basi), ya bilangin apa wujudnya. Kayak begini pergaulan kamu sama aku begini, ya tukar pengetahuan kamu sama aku begini, e kamu mau kemana? Mau ke sawah melihat tanaman, arahnya begitu yang diobrolkan).

Dari penuturan Sabar bahwa komunikasi wong Samin dengan orang Islam berlangsung secara spontan dalam suasana informal, dan berlangsung secara kebetulan karena masing-masing individu selain memiliki kesamaan juga saling mengenal dan mengetahui satu sama lain. Topik perbincangan mengarah pada aspek pertanian. Seperti saat Sabar ketika tidak sengaja bertemu dengan orang Islam di jalan atau sawah, maka kebiasaan seperti tegur-sapa sebagai awal terbangun komunikasi yang akrab, serta membuat hubungan antarpribadi menjadi lebih dekat.

Senada dengan Sabar, Mbah Dar (86 tahun) bahwa komunikasi dengan orang Islam terjadi secara spontan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi karena adanya kesamaan sebagai petani. Dalam wawancara pada 30 Maret 2018, Dar mengungkapkan,

“nek sedulur Sikep yo, umpama petuk ning jalan, nek kadung kenal yo ditakoki, e kowe apek nang garapan (penggean kene yo sawah) ? Iya mbah. Lah kowe maleh opo mbah? Aku apek nang sawah.” (kalau sedulur Sikep, misal ketemu di jalan, kalau sudah kenal ya ditanyain (tegur-sapa), e kamu mau ke garapan (sawah)? Iya mbah. Lah kamu mau apa mbah? Aku mau ke sawah).

Komunikasi interpersonal memang tidak bisa lepas dengan hubungan antarpribadi, terjadinya komunikasi antara dua orang atau lebih salah satunya dipengaruhi karena adanya hubungan kedekatan. Misal di dalam keluarga antara orang tua dengan anak, di dalam bangku kuliah antara dosen dengan mahasiswa, di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan sahabat atau kawan yang memiliki hubungan yang dekat. Termasuk juga di dalam kehidupan wong Samin jika faktor kedekatan mempengaruhi terjadinya komunikasi antar kedua pihak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Dar di atas, bahwa komunikasi dengan orang Islam yang diawali dengan bertanya (sapaan) yang masing-masing pihak sudah saling mengenal.

Pola komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam menggunakan pola komunikasi semua saluran. Hal itu karena semua anggota baik Samin maupun orang Islam bebas berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Dalam pola semua saluran setiap anggota yang terlibat dalam komunikasi memiliki posisi yang sama, dan dapat mempengaruhi anggota lainnya. Pada pola komunikasi yang digunakan orang Samin bisa kita lihat dimana informan yang peneliti wawancarai dari kalangan Samin yakni Mbah Sabar, Mbah Dar, dan seterusnya mereka bebas berkomunikasi dengan orang Islam yang ia kehendaki tanpa melalui perantara (pemimpin) atau adanya pihak ketiga. Sehingga di dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan masing-masing pihak saling menerima tanggapan secara langsung, atau dalam istilah komunikasi bisa dikatakan komunikasi dua arah karena komunikan dan komunikator bisa memberikan umpan balik secara langsung.

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam erat kaitannya dengan hubungan antarpribadi dari kedua pihak. Hubungan antarpribadi pada wong Samin dengan orang Islam terbentuk karena mereka memiliki kesamaan sebagai seorang petani, serta memiliki hubungan kedekatan yang disebabkan karena adanya ikatan kekeluargaan dan kedekatan lainnya seperti karena tinggal dalam satu dukuh. Sehingga hal itu dapat menjadi suatu jembatan bagi kedua pihak untuk memulai komunikasi. Sedangkan topik komunikasi masih menyangkut dengan kesamaannya sebagai wong tani, di luar dari topik tersebut nampaknya jarang sekali terjadi, terutama topik yang terkait dengan kebudayaan masing-masing pihak. Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, bagi orang Samin tidak ada kepentingannya untuk orang Islam kalau berdiskusi tentang kebudayaan Samin. *Kedua*, bagi orang Islam Wong Samin di Baturejo merupakan tipikal orang yang mudah tersinggung saat berdiskusi menyangkut dengan prinsip dan ajaran mereka. Sehingga untuk tetap menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi, kedua pihak secara sadar sepakat untuk menghindari topik-topik yang menyangkut dengan budaya.

Sedangkan stereotip sebagaimana peneliti terangkan pada pendahuluan, antara orang Samin dan Islam di Baturejo dipengaruhi karena adanya rasa kekhawatiran warga Islam terhadap kebudayaan Wong Samin. Serta adanya upaya untuk mengubah kebudayaan Wong Samin. Untuk stereotip terhadap Wong Samin, maupun sebaliknya, saat ini yang peneliti temukan berlangsung secara tertutup tidak lagi terbuka seperti dulu. Diceritakan oleh Mbah

Yo dan Mbah Dar, bahwa mereka dulu saat keluar rumah sering mendapat ejekan dari warga non-Samin sekitar yang berkaitan pada kebudayaan Wong Samin. Sedangkan untuk saat ini hal itu sudah tidak lagi terjadi secara spontan, melainkan tertutup di lingkungan masing-masing kelompok.

Selain itu, ada beberapa kendala yang peneliti temukan dalam komunikasi Wong Samin dan orang Islam di Baturejo. Ketika wawancara kepada beberapa warga Islam menyebutkan, saat berkomunikasi dengan Wong Samin mereka agak berhati-hati kalau kalimat yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pemaknaan yang dipahami oleh orang Samin. P Hari (42 tahun) pada 2 April 2018 mengungkapkan,

“jadi kalau mas mau wawancara dengan mereka kalimatnya dipikirkan dulu agar maksudnya tidak berbeda dengan maksud mereka, kalau bisa mas ketemu dengan mas Joko! ia termasuk orang yang dekat dengan sedulur Sikep, jadi mas bisa bertemu dia dulu untuk menanyakan kira-kira kata (kalimat) yang pas apa buat wawancara ke mereka”.

Dalam wawancara berama P Hari, ia bermaksud mengingatkan peneliti agar dapat menyesuaikan kalimat pertanyaan yang sesuai dengan pemaknaan orang Samin. Sehingga ia mengusulkan supaya bertemu dengan mas Jok sebagai orang yang dekat dengan orang Samin, supaya ketika wawancara tidak terjadi kendala atau miss komunikasi, yang disebabkan karena adanya perbedaan makna.

Dari wawancara mendalam kepada warga Samin yaitu P Icut, P Kahono dan Mbah Kardi, dengan senada mereka mengungkapkan,

“dulur kene mas nek ngandani, opo sing ono wujudte, mergo dulur kene iki luguh (bligi), ora entuk dagang kulak. Nek ngandani ora ketok wujudte kan wis koyo ngapusi, nek ora ono wujudte ora kenok dipercoyo lan ora kenok dikandani wong liane” (saudara sini mas kalau bilangin, apa yang ada wujudnya, karena saudara sini ini luguh, tidak boleh berdagang. Kalau bilangin tidak kelihatan wujudnya sudah mirip membohongi, kalau tidak ada wujudnya tidak bisa dipercaya dan tidak boleh dibilangin ke orang lain).

Tidak boleh berdagang perkataan tersebut kerap dinyatakan oleh orang Samin, namun bukan karena itu yang membuat pemahaman pesan mereka berbeda dengan orang lain, termasuk juga sifat dari keluguhannya. Melainkan hal tersebut sudah melekat di dalam prinsip kebanyakan orang Samin. Sehingga orang luar termasuk peneliti sendiri lebih mengenal mereka dari sifat kejujurannya. Pemahaman pesan secara konotatif bisa dianggap salah satu upaya mereka dalam menjaga eksistensinya sebagai pengikut ajaran Samin. Apa

yang diungkapkan secara nyata atau berwujud menunjukkan sikap kejujuran mereka yang terus diwariskan kepada turun-temurunnya.

Pemahaman pesan secara konotatif disebutkan oleh Liliweri (1991) sebagai salah satu rintangan dalam petukaran informasi komunikasi interpersonal atau bisa disebut sebagai kendala dalam berkomunikasi. Sebab pihak yang berbeda latar belakang memiliki pemahaman secara konotatif terhadap pesan-pesan dengan arti lain yang sama sekali bukan dari maksud komunikator. Salah satu kasusnya terjadi pada kebanyakan orang Samin yang masih kental dengan kesaminannya, seperti generasi P Iruk ke atas.

Selain itu, Wong Samin di Baturejo cukup hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang Islam yang itu menyangkut dengan tradisi mereka. Namun sebaliknya, jika orang Islam yang menyinggung soal tradisi milik Wong Samin, maka ada kesan antara mengalihkan topik atau menutup percakapan. Namun bagi warga Islam hal itu menunjukkan sikap yang mudah tersinggung kalau berbincang terkait dengan kebudayaan Wong Samin. Dalam wawancara dengan P Karno (Samin) pada 28 Maret 2018 mengatakan,

“kui tergantung le do omong mas, dianggap kendala keno, hambatan keno, nek omongane kui nang roso kepenak yo diwangsulni kepenak, nek dirasakno kok ora pati kepenak kui yo wis kowe yo kowe, aku yo aku, nek disambung cokcek aku yo ga seneng mas” (itu tergantung yang diomongkan mas, dianggap kendala bisa, dianggap hambatan bisa, kalau omongannya itu dirasa enak ya dibalas enak, kalau dirasa kok tidak terlalu enak itu ya sudah kamu buat kamu, aku buat aku, kalau diajak cekcok (saling bantah) aku tidak senang mas).

Dalam berkomunikasi ke arah yang lebih serius orang Samin di Baturejo dikenal lebih senang mengalah ketimbang harus berdebat. Disatu sisi juga menunjukkan sikap mereka yang mudah tersinggung kalau terdapat topik-topik pembicaraan yang menyangkut dengan tata cara Wong Samin. Sehingga mereka selalu berkata, *sing kowe kanggo kowe, sing aku kanggo aku*.

Informan peneliti dari kalangan Islam, seperti P Guf, P Jok dan P Carik (sekdes) menurut mereka bahwa Wong Samin merupakan tipikal orang yang mudah tersinggung. P Carik, menceritakan kepada peneliti, pernah mau diagendakan simulasi pencoblosan yang dari P Carik agenda tersebut langsung ditolak karena ia menganggap kalau warga Samin sudah bisa untuk mencoblos, jika agenda ini dilaksanakan maka menurutnya malah justru menyinggung perasaan masyarakat Samin karena mereka mudah sekali tersinggung (misal dianggap bodoh dan tidak berpengalaman) karena mereka (Samin) akan menganggap kalau mereka sudah mencoblos di rumahnya masing-masing.

Selain itu, ketika mewawancarai P Guf, ia menanyakan masalah apa yang mau diteleti, lalu peneliti jawab komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam di desa ini. P Guf langsung mengingatkan peneliti kalau mereka mudah tersinggung kalau ada kata-kata yang kurang tepat menurut mereka, maka istilah ‘Samin’ ia meminta kepada peneliti jangan gunakan ketika berada di lingkungan Wong Sikep.

Sikap mudah tersinggung ini memang berkaitan dengan pemaknaan pesan secara konotatif dan lebih kepada kebudayaan orang Samin itu sendiri. Pemaknaan secara konotatif bagi lawan bicara menganggap sikap mereka yang tidak paham dengan makna pesan yang dimaksud. Sehingga mereka menjawab sesuai dengan pemaknaan mereka, dan hal inilah yang menurut lawan bicaranya suatu miss di dalam komunikasi atau adanya perbedaan sikap yang tidak sesuai dengan respon yang diinginkan. Sedangkan yang berkaitan dengan budaya orang Samin, hal ini memang berkaitan dengan stereotip dari Wong Samin yang menganggap kalau warga Islam sekitar tidak suka dengan kebudayaan sedulur Sikep. Sehingga mereka tidak mudah menceritakan kebudayaan mereka sendiri kepada kelompok yang tidak dapat memahami budaya orang Samin. Menurut P Icuk dan P Karno selain karena tidak ada kepentingannya untuk orang Islam, juga karena tidak tepat untuk dibawa dalam forum diskusi di luar lingkungan Samin.

Komunikasi interpersonal sama dengan model komunikasi lainnya dapat berlangsung efektif, dapat pula menjadi tidak efektif. Ada lima kualitas umum yang dikembangkan oleh Devito (1997) untuk mengetahui eektivitas komunikasi interpersonal atau dalam kata lain untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Warga Samin di Baturejo cukup terbuka kepada siapa saja, termasuk dengan orang Islam di sekitarnya. Dalam wawancara peneliti bersama Mbah Sun (Samin) pada 24 April 2018 ia mengatakan,

“nek petuk wong podo wonge, iki kan kudu takon, kanggo ramah-tamah, kan ngono wae nek coro kampung ngono kae, ora mbedakno iki dulur ndih” (kalau bertemu sesama orang, ini harusnya bertanya (ungkapan basa-basi), kan seperti itu kalau cara kampung begitu, tidak membedakan ini saudara mana).

Apa yang diungkapkan oleh Mbah Sun menunjukkan kalau orang Samin sebagaimana masyarakat desa umumnya, mereka tidak segan untuk menegur-sapa dengan orang lain meski berbeda budaya. Hal itu memang sudah seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di pedesaan. Meski berbeda budaya sekalipun orang Samin sebagaimana

penuturan mbah Sun tidak membeda-bedakan kelompok budaya tertentu karena bagi mereka semua orang sama yaitu sama sebagai manusia, ungkapan demikian pula yang sering peneliti dengarkan ketika mewawancarai pemuda Samin yakni P Icut dan P Karno.

Namun, dari temuan peneliti keterbukaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Samin kepada orang Islam di Baturejo merujuk pada pendapat Devito, termasuk dalam aspek keterbukaan yang mana orang Samin dapat terbuka kepada orang Islam dalam berkomunikasi. Akan tetapi, keterbukaannya tidak mengharuskan mereka untuk membukakan semua riwayat hidupnya atau prinsip dan kebudayaan mereka kepada orang Islam di desanya.

Selain itu, pada sikap empati orang Samin dari temuan peneliti berkaitan dalam hal ingin menjaga kerukunan dengan orang Islam di Baturejo, kerukunan yang dipraktikkan oleh orang Samin yaitu dalam bentuk kasih sayang mereka kepada sesama manusia, dengan tidak membeda-bedakan kepercayaan yang dianut oleh kelompok lain, menganggap semua agama baik, dan itu mereka terapkan pula kepada orang Islam di desanya. Hal itu memang tidak lepas dari prinsip ajaran Samin yaitu *ojo dengki, ojo srei, ojo panesten, ojo dahwen, ojo kemeren, ojo nyio-nyio mareng sing podo*. Perkataan demikian memang kerap Wong Samin sebutkan ketika peneliti sedang mewawancarai atau berbincang dengan mereka. Namun sebaliknya, rasa empati orang Islam sendiri kepada orang Samin ini memang tidak lepas dari rasa kasihan mereka terhadap tradisi perkawinan di dalam komunitas Samin.

Selain keterbukaan dan empati, selanjutnya adalah sikap mendukung yang berlangsung dengan tidak menyinggung keyakinan masing-masing pihak, seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sabar sebelumnya. Untuk menumbuhkan keharmonisan di dalam berkomunikasi, kedua pihak memilih topik yang ada kesamaan dengannya, yaitu soal pertanian. Tujuannya adalah agar membuat komunikasi berlangsung secara lebih dekat dan lebih harmonis, karena memiliki kesamaan identitas.

Terdapat beberapa hal positif yang dilakukan orang Samin sehingga keberadaan mereka bisa lebih diterima dengan masyarakat sekitarnya. Salah satunya yaitu, jika mereka tidak senang membeda-bedakan antara kelompok maupun golongan manapun, serta menganggap semua orang itu posisinya sama atau mereka sering menyebutkan *kabeh iki dulur sopo wae tak anggep podo* (semua saudara/orang ini siapa saja dianggap sama). Serta mereka juga sering menyebutkan *ojo dengki, ojo srei, ojo panesten, ojo dahwen, ojo kemeren, ojo nyio-nyio mareng sing podo* (jangan dengki, jangan curang/pelit, jangan merendahkan orang lain, jangan mencerca orang lain, jangan iri hati, jangan menganiaya sesama). Istilah

demikian yang kemudian mereka jadikan sebagai prinsip dalam bermasyarakat baik itu dipraktikkan di dalam komunitas Samin maupun dengan orang Islam di desanya.

Sikap positif di atas tentu tidak lepas dari prinsip ajaran mereka, dan itu diwariskan secara turun-temurun kepada akan-anak mereka. Sehingga orang Samin meskipun berbeda budaya dengan orang Islam baik dalam hal kepercayaan maupun kebiasaan, akan tetapi, dalam pergaulan sehari-hari mereka disenangi oleh warga sekitar. Terutama bagi mereka yang memiliki hubungan antarpribadi yang dekat, misal sama-sama sebagai petani, atau mereka yang memiliki hubungan kekeluargaan. Perasaan positif ini dalam situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif atau untuk mengoptimal komunikasi interpersonal oleh kedua pihak. Sebab masing-masing pihak memiliki perasaan positif diri pribadi yang kemudian itu digunakan ketika mereka berkomunikasi.

Selain sikap positif, yang terakhir adalah kesetaraan. Di dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan bermakna sejajar dan setingkat yang menjadikan alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan. Kesetaraan inilah di dalam kehidupan masyarakat Samin dengan orang Islam, nampaknya kurang diakui dalam hidup berdampingan. Orang Samin yang tidak memiliki basic pendidikan sering kali mengakui kebodohnya, terutama untuk keterlibatan mereka dalam kepengurusan dengan orang Islam. Dalam wawancara bersama P Guf (45 tahun) pada 24 April 2018, ia mengungkapkan,

“dia itu tidak mau berurusan terlalu dekat atau terlalu banyak dengan masyarakat umum di luar kelompok dia sedulur Sikep. Prinsip dia itu kerja, tidur, makan itu di lokasi wilayah dia sendiri, misal ada karang taruna harusnya kan setiap dukuh diwakili pemuda-pemudanya, dia itu hanya pasrah, udahlah saya ngikut dari belakang biar diambil daerah sini-sini tok, dia mengakui kebodohnya mas. Kan minimal untuk jadi pengurus-pengurus harus bisa nulis, harus bisa baca, bagaimana dia bisa baca-nulis wong dia tidak sekolah. Makanya dia sudah merasa kalau dirinya itu (bodoh), kalau dikatakan bodoh tetap gak mau! orang semua sama pintar, kata dia pintar.....ngakui kalau dia itu bodoh, tapi kalau dikatakan bodoh dia itu gak mau, susah mas orang Samin. Karena apa? nyatanya dia bisa hidup”

Orang Samin di Baturejo memang enggan untuk masuk dalam kepanitiaan desa yang itu di luar dari kepentingan dia sebagai petani, misal kelompok pemuda karang taruna dan PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga). Hal itu disebabkan karena dua hal; *pertama*, karena tidak ada kepentingan yang itu menyangkut dengan urusan pertanian sehingga mereka kurang respek terhadap kepanitiaan di luar pertanian. *Kedua*, untuk menjaga identitas kesaminan untuk tidak bersekolah, karena untuk terlibat dalam kepengurusan seperti karang

taruna dan PKK paling tidak harus bisa membaca dan menulis, sedangkan orang Samin masih banyak yang belum menguasai itu, terutama bagi generasi tua.

Selain itu, Wong Samin Baturejo pada temuan peneliti tidak ada yang terlibat dalam organisasi sosial, selain yang terkait dengan urusan pertanian. Dalam kelompok tani mereka memiliki kepanitiaan sendiri, hal itu diungkapkan oleh P Ick dan warga Samin lainnya. Sebelum berjalan sendiri kelompok tani orang Samin, mereka bergabung dengan `kelompok lain. Namun, menurut P Ick hasil tani dari sedulur Sikep banyak yang kurang berhasil, yang disebabkan pekerjaan kepanitiaan yang kurang maksimal, misal dalam memberi pengairan ke sawah-sawah, dan seterusnya. Pada hubungan antarpribadi kesetaraan antara sedulur Sikep dan orang Islam kurang menunjukkan sikap yang sejajar, sebab masing-masing pihak masih memberi klaim kepada pihak lain yang justru akan menimbulkan sikap defensif, yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif, serta hubungan antarpribadi menjadi renggang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam di Baturejo menggunakan pola komunikasi semua saluran, dimana semua anggota yang ada dalam internal Samin maupun Islam mereka bebas berkomunikasi kepada anggota lainnya. Dalam pola semua saluran setiap anggota yang terlibat dalam komunikasi memiliki posisi yang sama, dan bisa mempengaruhi anggota lainnya. Dari informan yang peneliti tentukan di atas dari kalangan Samin yakni Mbah Sabar, Kardi, Mbah Yo, P Gun, dan seterusnya mereka bebas berkomunikasi dengan orang Islam yang ia kehendaki tanpa melalui perantara (pemimpin) atau adanya pihak ketiga. Topik komunikasi terkait dalam hal pertanian. Komunikasi antara orang Samin dan Islam dipengaruhi karena adanya kesamaan identitas sebagai Wong tani. Stereotip antara orang Samin dan Islam sampai saat ini masih ada (menyimpan prasangka kepada anggota di luar kelompoknya) secara tertutup di lingkungan masing-masing pihak.

Sedangkan kendala yang peneliti temukan di dalam komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam di Baturejo dipengaruhi karena adanya pemaknaan pesan secara konotatif dan sikap Wong Samin yang mudah tersinggung. Wong Samin memiliki pemaknaan terhadap suatu kata atau kalimat yang berbeda pada masyarakat umumnya. Prinsip komunikasi yang selalu mereka ceritakan adalah memberitahu apa wujudnya. Wujud

dipahami oleh orang Samin yaitu apa yang nampak dan dapat ditunjukkan kepada orang lain. Pemaknaan pesan konotatif ini di dalam komunikasi Wong Samin dengan orang Islam berkaitan dengan budaya Wong Samin atau prinsip diri sebagai orang Sikep. Sehingga jika ada kata-kata yang menurut mereka tidak tepat, mereka tidak segan menjawab sesuai dengan pemaknaan mereka terhadap arti dari perkataan tersebut. Seperti istilah ‘umur’ yang bermakna bagi orang Samin bahwa kesempatan manusia untuk hidup hanya sekali, sehingga mereka menjawab umur saya satu untuk selamanya. Sedangkan sikap mudah tersinggung muncul ketika topik komunikasi menyangkut soal tata cara di dalam Samin. Hal itu berkaitan terhadap stereotip Wong Samin yang menganggap kalau warga Islam tidak suka terhadap kebudayaan mereka. Sehingga ada rasa penolakan untuk menceritakan soal budaya kepada kelompok yang tidak memahami budaya orang Samin.

Sehingga substansi yang dapat mengoptimalkan komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam dari temuan peneliti yaitu adanya rasa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun secara teori mereka tidak mengetahui apa itu efektivitas komunikasi interpersonal, namun secara prakteknya mereka sudah menggunakan tipe komunikasi yang efektif. Terutama dalam hal keterbukaan, bahwa komunitas Samin di Baturejo dapat terbuka dengan siapa saja.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu, (a) kepada orang Samin di Baturejo supaya dapat berkomunikasi sesuai dengan pemaknaan pesan pada masyarakat umumnya. Agar terhindar dari hambatan ataupun kendala dalam berkomunikasi. Selain itu, jangan ragu untuk menceritakan tata cara atau prinsip hidup Wong Sikep kepada orang Islam di Baturejo, supaya mereka dapat mengerti budaya adat Samin, (b) kepada orang Islam di Baturejo agar tidak memberi stereotip kepada Wong Sikep karena adanya perbedaan budaya. Bersikaplah untuk saling menerima di tengah perbedaan. Jika ingin mengubah budaya Wong Sikep, maka gunakanlah metode dakwah yang dapat diterima oleh komunitas Samin, (c) kepada peneliti selanjutnya supaya bisa selektif dalam memilih narasumber terutama dalam meneliti Wong Samin di Baturejo, agar hasil dari penelitiannya tidak hanya berdasar dari satu kubu tertentu. Beranilah untuk melakukan terobosan yang mungkin itu bukan menjadi saran oleh narasumber sebelumnya atau dalam cara pemilihan informan. Supaya dapat menghasilkan data yang lebih subyektif, dengan tidak bergantung pada individu atau kelompok tertentu yang memiliki pemahaman yang sama.

DAFTAR ISI

- Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ismail, Nawari. 2012. *Relasi Kuasa dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Nurudin (ed.). 2003. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVito. 1996. *Komunikasi Antarmanusia*. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Liliweri, A., 1991. *Komunikasi Antarpriadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Dan O'Hair (et.al). 2009. *Strategic Communication in Business and the Professions*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rini Darmastuti (et.al), *Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*. (Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016), Vol 3, No 1.
- Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*. (Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 2013), Vol 5, No 1.
- Monografi Desa Baturejo tahun 2016. Diterima pada Sabtu, 24 Maret 2018 di Kantor Kelurahan Baturejo.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.